

Pengembangan Wisata Alternatif Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Tretes Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali

Oleh

Made Prasta Y P

(Dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta)

ABSTRAK

Di Desa Tretes terdapat salah satu agrowisata baru yang terletak di Kabupaten Boyolali. Agrowisata ini dahulu dipergunakan sebagai lahan pertanian, namun saat ini dikembangkan sebagai destinasi wisata. Selain untuk tujuan wisata, di taman wisata ini juga dibagikan pengetahuan yang berhubungan dengan pertanian. Sebagian besar penduduk Desa Tretes berprofesi sebagai petani. Konsep agrowisata ini adalah wisata berbasis masyarakat yang melibatkan penduduk lokal. Potensi wisata agro dapat memacu keterlibatan peran serta masyarakat, guna peningkatan daya saing global dan pemasukan kas Desa Tretes. Penelitian ini menggunakan observasi dan paradigma penjelasan yang alamiah untuk mengetahui apa saja atraksi dan fungsi yang ada di Triple T dan untuk mengetahui bagaimana implikasi dari fungsi Agrowisata tersebut. Hasil analisis yang diperoleh peneliti adalah agrowisata di Desa Tretes ini adalah kawasan agrowisata baru yang ada di Boyolali khususnya Desa Tretes yang sepenuhnya dikelola oleh masyarakat Desa Tretes. Fungsi agrowisata di Desa Tretes selain sebagai agrowisata baru di Desa Tretes adalah untuk menjadi pemasukan kas desa oleh pengelola agrowisata Triple T.

Kata Kunci: Agrowisata dan Wisata Alternatif

Pendahuluan

Pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor migas dan non migas. Sebagai sumber devisa, pariwisata menyimpan potensi yang sangat besar. Di beberapa negara di dunia,

sektor pariwisata khususnya wisata agro atau *agrotourism* (agrowisata) bertumbuh sangat pesat dan menjadi alternatif terbaik bagi wisatawan selain gunung dan pantai. Berdasarkan fenomena yang ada untuk masa yang akan datang, prospek pengembangan pariwisata alternatif ini diperkirakan sangat cerah. Hal seperti inilah yang

mendorong pemerintah untuk menggalakkan pembangunan di sektor wisata alternatif ini. Pengembangan dampak pariwisata ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat terutama masyarakat lokal. Pengembangan kawasan wisata mampu membarikan kontribusi terhadap pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga kelestarian kekayaan alam dan hayati. Pengembangan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi relevan jika pengembangan pariwisata itu sesuai dengan potensi daerah. Dengan demikian maka pembangunan pariwisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi adil secara etika dan sosial terhadap masyarakat hal ini tertuang dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (Mukhsin, 2014:3).

Jawa Tengah merupakan salah satu lokasi wisata yang biasa dikunjungi wisatawan. Jawa Tengah memiliki karakteristik yang unik, sehingga banyak wisatawan yang ingin kembali lagi ke sana untuk berlibur. Kota-kota di Jawa Tengah yang sering dikunjungi untuk wisata adalah Boyolali dan Solo. Dikarenakan Boyolali

merupakan salah satu wilayah dataran tinggi yang berada di dekat pusat Kota Solo. Boyolali berada pada 700 – 1500 mdpl, salah satu kecamatan yang terdingin yaitu di Kecamatan Selo. Kecamatan Selo berada pada ketinggian antara 1300 – 1500 mdpl. Maka dari itulah mengapa wisata yang cocok di daerah Kecamatan Selo adalah wisata agro. Di Kecamatan Selo terdapat beberapa agrowisata, salah satunya adalah agrowisata Triple T di Desa Tretes yang berada di kawasan Karanganyar. Meski tergolong tempat wisata yang baru namun pengunjung bisa leluasa menikmati alam pegunungan karena di beberapa titik di Triple T sudah menyediakan fasilitas yang membuat pengunjung nyaman seperti gazebo maupun tempat duduk untuk lebih menikmati suasana.

Tretes Taman Tani atau orang-orang sekitar menyebut dengan Triple T, di sana wisatawan bisa menyaksikan sendiri pesona lereng gunung sekaligus memetik sayuran. Kawasan wisata yang berlokasi di Dukuh Tretes, Desa Samiran, Kecamatan Selo ini menyuguhkan keindahan yang luar biasa. Selayaknya jalan dipegunungan, jalur Tretes juga berkelok dan menanjak. Dua gunung yang menaungi kawasan ini adalah Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Desa Tretes mempunyai potensi wisata keluarga yang sangat tinggi. Tretes banyak dikenal sebagai daerah wisata, karena disana terdapat Desa wisata Samiran berupa kawasan wisata

edukasi berupa agrowisata juga, dengan pemandangan yang tak kalah bagus dengan Triuple T. Triple T merupakan kawasan agrowisata yang dibuat oleh warga setempat, karena letaknya di kaki Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Perkembangan agrowisata atau *agritourism* bermula dari *ecotourism*. *Ecotourism* adalah yang paling cepat bertumbuh diantara model pengembangan pariwisata yang lainnya di seluruh dunia, dan memperoleh sambutan yang sangat serius. *Ecotourism* dikembangkan di negara berkembang sebagai sebuah model pengembangan yang potensial untuk memelihara sumber daya alam dan mendukung proses perbaikan ekonomi masyarakat lokal. *Ecotourism* dapat menyediakan alternatif perbaikan ekonomi ke aktivitas pengelolaan sumber daya, dan untuk memperoleh pendapatan bagi masyarakat lokal (U.S. Konggres OTA 1992). Perbedaan dengan agrowisata adalah, biasanya, rumah-rumah pertanian seperti itu telah kehilangan fungsi agraris mereka, atau tidak lebih lama dimiliki oleh petani aktif (Papamichael, 2003:39). *Agritourism* telah berhasil dikembangkan di Switzerland, Selandia Baru, Australia, dan Austria. Sedangkan di USA baru tahap permulaan dan baru dikembangkan di California. Beberapa Keluarga petani sedang merasakan bahwa mereka dapat menambah pendapatan mereka dengan menawarkan pemondokan bermalam, menerima

manfaat dari kunjungan wisatawan, (Rilla 1999). Wisatawan ketika beraktivitas pariwisata memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi di destinasi wisata. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata tersebut, terjadi interaksi wisatawan dengan penduduk setempat yang memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan. Dalam proses interaksi yang saling menguntungkan tersebut terjadi komunikasi antara wisatawan dan komunitas lokal, yang masing-masing akan saling bertukar informasi. Proses pertukaran informasi antamereka berefek pada pertukaran budaya berupa ide/gagasan, aktivitas, dan benda (Nurhidayati, 2012:9).

Pengembangan Triple T merupakan kombinasi antara pertanian dan dunia wisata untuk liburan di desa Selo. Agrowisata adalah merupakan pengalaman bertani dan menikmati produk kebun bersama dengan jasa yang disediakan. Motivasi agrowisata adalah untuk menghasilkan pendapatan tambahan bagi petani dan memajukan desa. Bagaimanapun, agrowisata juga merupakan kesempatan untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang pertanian dan ekosistem. Pemain Kunci didalam agrowisata adalah petani, pengunjung/wisatawan, dan pemerintah atau institusi. Peran mereka bersama dengan interaksi mereka adalah penting untuk menuju sukses dalam pengembangan agrowisata pada umumnya untuk masyarakat

desa dan khususnya untuk kesejahteraan penduduk. Wisata Triple T ini merupakan karya gotong royong masyarakat setempat demi membangun desa mandiri. Wisata Tretes Taman Tani masuk dalam kategori wisata edukasi yang mengenalkan banyak hal seputar pertanian dan kearifan lokal Boyolali khususnya kearifan lokal Selo. Wisata edukasi ini mengenalkan banyak hal tentang pertanian dan kearifan lokal selo boyolali yang sebagian besar warganya adalah petani sayuran dan buah. bermain sambil belajar dan mengetahui banyak hal tentang pertanian, kita juga bisa merasakan suasana pedesaan dan keramahan warga selo, serta kita juga bisa memetik sayuran dan buah segar langsung dari ladangnya.

Rumusan Masalah

1. Atraksi apa saja yang ada di agrowisata Triple T?
2. Bagaimana Implikasi wisata alternatif sebagai strategi dalam pengembangan agrowisata Triple T di Desa Tretes, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja atraksi yang terdapat di Triple T, Desa Tretes, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali
2. Untuk mengetahui bagaimana Implikasi wisata alternatif sebagai strategi dalam

pengembangan agrowisata Triple T di Desa Tretes, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

Tinjauan Pustaka

Pariwisata

Pariwisata merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pariwisata menjadi salah satu kebutuhan manusia, baik kebutuhan jasmani maupun rohani, karena pariwisata merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari hiburan atau meninggalkan rutinitas untuk sementara waktu dan beristirahat. Weber (Damanik, 2006: 1) mengungkapkan pendapatnya mengenai pariwisata, yaitu kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain. Selain Damanik dan Weber, Hubbert Gulden (Gunawan, 2015:4) juga mengemukakan pendapatnya mengenai definisi dari pariwisata, yaitu; Pariwisata merupakan suatu seni dari lalu lintas di mana manusia berdiam di suatu tempat asing untuk maksud tertentu, tetapi dengan kediamannya itu tidak boleh tinggal atau menetap untuk melakukan pekerjaan selama-lamanya atau meskipun sementara waktu yang sifatnya masih berhubungan dengan pekerjaan. Selain itu, W. Hunziker dan K. Krapt (Damanik, 2009: 15) mendefinisikan pariwisata sebagai berikut; Sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala

yang dihasilkan dan tinggalnya orang-orang asing, asalkan tinggalnya mereka tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat sementara ataupun permanen sebagai usaha untuk mencari kerja penuh. Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan pariwisata merupakan sebuah kegiatan berpindah tempat dari tempat tinggalnya ke tempat lain dengan tujuan berlibur dan tidak untuk melakukan pekerjaan. Adapun definisi dari wisatawan menurut World Tourism Organization (WTO) dan International Union of Office Travel Organization (IUOTO) adalah setiap pengunjung yang tinggal paling sedikit 24 jam dan tidak lebih dari enam bulan (Kusmayadi dan Endar, 2000). Untuk itu, dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan, perlu didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Mengingat tujuan pariwisata adalah semata-mata untuk menikmati daya tarik wisata, maka hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama melakukan perjalanan wisata/ kunjungan pada objek-objek wisata.

Wisata Alternatif

Pariwisata alternatif merupakan suatu bentuk kegiatan kepariwisataan yang tidak merusak lingkungan, berpihak pada ekologis dan menghindari dampak negatif dari pembangunan

pariwisata berskala besar yang dijalankan pada suatu area yang tidak terlalu cepat pembangunannya. (Koslowski dan Travis: 1985). Budiarti (2005:21) menjelaskan bahwa pariwisata alternative adalah pariwisata yang muncul guna meminimalisir dampak negative dari perkembangan pariwisata missal yang terjadi hingga saat ini. Dampak negative dari pariwisata masal atau pariwisata berskala besar adalah ancaman terhadap kelestarian budaya dimana budaya lebih dikomersialisasikan dibandingkan dijaga keaslian dan kelestariannya. Menurut Wisnawa (2009) secara sederhana, pariwisata alternative adalah secara mengkhusus menawarkan sekumpulan pelayanan hospitality (keramahtamahan) dan fitur-fitur yang diberikan kepada wisatawan oleh masyarakat perseorangan, keluarga atau komunitas local.

Kawasan Agrowisata

Agrowisata adalah salah satu bentuk pariwisata yang obyek wisata utamanya adalah lansekap pertanian, maka dapat dikatakan bahwa agrowisata merupakan wisata yang memanfaatkan obyek-obyek pertanian. Objek agrowisata ini berada di ruangan terbuka alami yang berada pada areal di mana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai dengan kehidupan keseharian mereka (Utama, 2015:3). Agrowisata juga merupakan kegiatan wisata yang terintegrasi

dengan keseluruhan sistem pertanian dan pemanfaatan obyek-obyek pertanian sebagai obyek wisata, seperti teknologi pertanian maupun komoditi pertanian. Menurut Arifin (1992) agrowisata adalah salah satu bentuk kegiatan wisata yang dilakukan dikawasan pertanian yang menyajikan suguhan pemandangan alam kawasan pertanian (*farmland view*) dan aktivitas didalamnya seperti persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen sampai dalam bentuk siap dipasarkan dan bahkan wisatawan dapat membeli produk pertanian tersebut sebagai oleh-oleh. Agrowisata tersebut ikut melibatkan wisatawan dalam kegiatan-kegiatan pertanian. Sedangkan menurut Nurisjah (2001), agrotourism, agrowisata, wisata agro atau wisata pertanian merupakan penggabungan aktivitas wisata dan aktivitas pertanian

Ditambahkan oleh Tirtawinata dan Fachruddin (1996) bahwa agrowisata merupakan suatu upaya dalam rangka menciptakan produk wisata baru (*diversifikasi*). Kegiatan agrowisata juga merupakan kegiatan pengembangan wisata yang berkaitan dengan kegiatan pedesaan dan pertanian yang mampu meningkatkan nilai tambah kegiatan pertanian dan kesejahteraan pedesaan menurut Haeruman (Khairul, 1997). Pengertian agrowisata dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi Nomor:

204/KPTS/HK/050/4/1989 dan Nomor KM. 47/PW.DOW/MPPT/89 Tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro, didefinisikan "sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian" (Tirtawinata dan Fahrudin, 1996 :3). Agrowisata, dalam kamus bahasa Indonesia, Purwodarminto (1999) diartikan sebagai wisata yang sasarannya adalah pertanian (perkebunan, kehutanan, dsb). Berdasarkan beberapa definisi tentang Agrowisata tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Agrowisata adalah obyek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian meliputi teknologi pertanian dan komoditas pertanian yang didalamnya terdapat persiapan lahan, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen sampai dalam bentuk siap dipasarkan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian serta dapat meningkatkan nilai tambah kegiatan pertanian dan kesejahteraan masyarakat.

Wisata Berbasis Masyarakat

Munculnya paradigma pembangunan berkelanjutan mengindikasikan adanya dua perspektif yaitu pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan

pelaksanaan program atau proyek yang akan mewarnai hidup mereka, sehingga dengan demikian dapatlah dijamin bahwa persepsi masyarakat setempat, pola sikap dan pola pikir serta nilai-nilai dan pengetahuannya ikut dipertimbangkan secara penuh; sedangkan yang kedua adalah umpan balik (*feedback*) yang hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembangunan (Parma, 2011:2). Konsumen wisata berbasis masyarakat biasanya lebih banyak wisatawan yang canggih, tertarik secara budaya dan berpendidikan universitas yang berusaha untuk berinteraksi dengan budaya dan membenamkan diri di dalamnya (Sánchez-Cañizares and Castillo-Canalejo, 2014:230). Sebagai tanggapan terhadap wisatawan yang mencari alternatif baru untuk perjalanan tradisional, literatur yang ilmiah telah menunjukkan bahwa CBT (*Community Based Tourism*/Wisata Berbasis Masyarakat) adalah jenis wisata unik di mana masyarakat yang memainkan peran kunci (Sánchez-Cañizares and Castillo-Canalejo, 2014:230). *Community based tourism* (CBT) secara umum, skala kecil, dan mencakup interaksi antara pengunjung dan komunitas sekitar, secara khusus sesuai untuk kawasan pertanian dan regional. CBT biasanya dikelola dan dimiliki oleh komunitas dan untuk komunitas (Pramusita and Sarinastiti, 2018:15). Wisata berbasis pada masyarakat merupakan

model yang menciptakan peluang-peluang yang baru yang membuat suatu obyek menjadi maju.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif interpretatif, yaitu menggunakan paradigma penjelasan yang alamiah untuk mengetahui tujuan dari penelitian. Data primer diperoleh langsung dari Observasi yang dilakukan di Desa Tretes, Selo, Boyolali. Sedangkan Instrumen yang disiapkan meliputi; kamera, serta perlengkapan penunjang. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, data yang lain diperoleh dari buku, koran, dan dari Dinas Pariwisata atau kantor yang terkait dengan pelaksanaan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Atraksi Wisata dan Aksesibilitas

Perencanaan sebuah kawasan pariwisata meliputi pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung seperti infrastruktur merupakan sebuah hal yang harus dilaksanakan, dengan memiliki potensi alam yang menjadi daya tarik kawasan agrowisata yang secara signifikan akan bisa merangsang minat wisatawan untuk berkunjung. Inskeep & Gunn (1994), mengemukakan bahwa suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan kepada beberapa aspek yaitu:

- 1) Mempertahankan/ menjaga kelestarian lingkungannya;
- 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut;
- 3) Menjamin kepuasan pengunjung;
- 4) Meningkatkan keterpaduan dan unit pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya.

Konsep pembangunan pariwisata "Tourism Area Life Cycle of Evolution" oleh Butler (Butler 1980), bahwa terdapat enam tingkatan atau tahapan dalam pembangunan pariwisata terdapat enam tahapan yang penting, yaitu :

- a. Tahap Penemuan (Exploration);
- b. Tahap Pelibatan (Involvement);
- c. Tahap Pengembangan (Development);
- d. Tahap Konsolidasi (Consolidation);
- e. Tahap Stagnasi (Stagnation);
- f. Tahap Penurunan atau Peremajaan (Decline/Rejuvenation).

Agrowisata Triple T merupakan sebuah tempat wisata di Kecamatan Selo. Objek wisata ini cocok untuk wisata keluarga dan juga wisata anak di Boyolali, Solo, dan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan konsep wisata yang ditawarkan dari objek wisata ini yaitu agrowisata. Keunikan dari objek wisata ini adalah berada pada lokasi yang sejuk dan memiliki berbagai wahana atau fasilitas wisata yang lengkap. Selain itu, objek wisata ini juga dekat dengan objek wisata lainnya seperti, Bukit Gancik, New Selo, Wisata Alam

Sutra, Air Terjun Kedung Kayang, dan Agrowisata Selopass Resort. Agrowisata Triple T sendiri dibangun sekitar bulan Januari tahun 2018. Agrowisata Triple T ini memang belum banyak fasilitas yang bisa dikembangkan, akan tetapi pengunjung tetap bisa menikmati pemandangan yang *fotoable* dengan bunga-bunga yang ditanam disana, atau spot-spot yang bisa digunakan untuk berfoto lainnya dengan berlatar belakang Gunung Merapi. Agrowisata ini juga menyediakan fasilitas untuk belajar bagaimana menanam sayur dan juga belajar mengenai bagaimana memetik sayur yang benar yang bisa dimanfaatkan pengunjung untuk belajar bercocok tanam. Dalam hal penataannya pun sudah tergolong rapi, terlebih fasilitas disana ditambah dengan sebuah kantin yang menyediakan hidangan yang lezat untuk para pengunjung/wisatawan. Dengan kondisi Geografis di lereng Gunung Merapi tanah di daerah Desa Tretes sangat subur dan dengan irigasi air yang baik sangat potensial untuk pertanian dan perkebunan. Triple T mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia yang tersedia. Pemanfaatan sumber daya lokal secara maksimal merupakan landasan yang dilakukan agrowisata Triple T. Berikut ini adalah data berupa jumlah wisatawan pertahun yang berkunjung ke Kecamatan Selo.

Tabel 4.1
Jumlah Wisatawan Kec Selo
Tahun 2014 – 2017

Tahun	Total Wisman + Wisnus
2014	25,211
2015	18,612
2016	137,032
2017	92,645

Sumber: Dinas Pariwisata

Dari tabel 4.1 diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, dari tahun 2014 ke tahun 2015 terjadi penurunan kunjungan wisatawan ke Kecamatan Selo yaitu sebesar 6,599 wisatawan domestik maupun mancanegara, lalu pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami pelonjakan yang sangat signifikan yaitu sekitar 118,420 wisatawan domestik dan mancanegara. Setelah itu pada tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sekitar 44,387 wisatawan, itulah mengapa agrowisata Triple T yang berada di Kecamatan Selo ini didirikan di tahun 2018 agar bisa menaikkan kunjungan wisatawan yang ada di Kecamatan Selo.

Tabel 4.2
Analisis Keberadaan Sarana dan Prasarana
Dasar di Agrowisata Triple T

No	Indikator	Kriteria Penilaian	Nilai
1	Telekomunikasi	Untuk pelayanan telekomunikasi di agrowisata Triple T telah	Kurang

dapat menjangkau seluruh Desa, akan tetapi hanya beberapa provider yang bisa dirasakan oleh pengunjung. Hal ini dikarenakan agrowisata Triple T yang berada di ketinggian dan berada pada perbukitan. jaringan telekomunikasi seperti telpon umum sangat diperlukan.

2 Komunikasi Warga **Baik**

Sistem komunikasi antar warga disini sudah baik terbukti dari mereka bahu-membahu membuat atraksi wisata yang beragam dan terbukti dari sistem tata kelola di agrowisata Triple T yang sangat mementingkan warga sebagai guide disana.

3 Air Bersih **Baik**

Kebutuhan sarana air bersih di agrowisata Triple T

menggunakan sumur atau berasal dari sumber mata air yang ada di wilayah tersebut. Karena berada dekat di lereng Gunung Merapi. Diharapkan dengan adanya pengembangan wisata baru ini sistem air bersih bukan menjadi kendala

4	Persampahan	<p>Persampahan di agrowisata Triple T sudah memiliki TPS ataupun TPA, warga sekitar biasanya membakar atau mengubur sampah tersebut. Hal seperti ini merupakan hal yang perlu diperhatikan bagi pengembangan pusat wisata karena dalam pariwisata memiliki segi kenyamanan berwisata.</p>	Cukup
---	-------------	---	--------------

Strategi Pengembangan Pariwisata Alternatif

Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal Agrowisata Triple T

1. Lingkungan Internal

Lingkungan internal ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi di dalam agrowisata, lingkungan internal ini ikut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan pengembangan agrowisata Triple T. Lingkungan internal tersebut terdiri dari keuangan, produksi atau operasi, pemasaran, dan sumber daya manusia sebagai suatu kekuatan dan kelemahan.

2. Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal merupakan lingkungan yang ada di luar usaha yang menjadi peluang dan ancaman terhadap pengembangan Agro Mandiri. Lingkungan eksternal ini terdiri dari lingkungan makro dan mikro. Lingkungan makro antara lain ekonomi, sosial budaya, lingkungan alam, dan teknologi. Sedangkan lingkungan mikro antara lain pesaing, ancaman pendatang baru, dan konsumen sebagai suatu peluang dan ancaman.

Sumber: Analisis Pribadi 2018

Analisis Matriks SWOT

IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> Merupakan wisata model baru yang ada di Kecamatan Selo Tarif masuk yang ditawarkan lebih murah. Kualitas buah dan sayur baik. Pengunjung dapat berinteraksi langsung di Agrowisata Triple T dengan kegiatan berupa petik sayuran, dan belajar bagaimana menanam tanaman sayuran dan buah. Pemandangan alamnya yang mempesona berupa pemandangan dari dekat Gunung Merapi. Masyarakat melayani pengunjung 	<ol style="list-style-type: none"> Masih belum terkenalnya Agrowisata Triple T di Boyolali. Kualitas Sumber Daya Manusia. Keterbatasan fasilitas di Agrowisata Triple T

EFAS	dengan ramah.	
Peluang (O) <ol style="list-style-type: none"> Wisata di Kecamatan Selo banyak berupa wisata alam seperti air terjun, melihat pemandangan, susur alam, dan wisata minat khusus yaitu mendaki. Perkembangan teknologi informasi. Kondisi alam yang potensial untuk pengembangan sayur atau buah hidroponik. Minat pengunjung untuk kembali mengunjungi. 	Strategi S-O <ol style="list-style-type: none"> Memperluas jangkauan peasaran yang memanfaatkan teknologi informasi Mempertahankan kualitas buah dan sayuran yang lebih kreatif dan inovatif. 	Strategi W-O <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan kualitas SDM dan menambah fasilitas yang kurang. Menambah varietas sayuran dan buah dengan metode hidroponik atau sejenis yang lebih kreatif dan inovatif.
Ancaman (T) <ol style="list-style-type: none"> Kurang sadarnya warga terhadap kebersihan di 	Strategi S-T <ol style="list-style-type: none"> Mengembangkan konsep wisata yang lebih variatif dan interaktif 	Strategi W-T <ol style="list-style-type: none"> Memperbaiki sistem SDM dan menambah fasilitas dan

sekitar area Triple T.	sehingga membuat pengunjung ingin mengunjungi kembali.	mungkin amenities yang kurang.
2. Kondisi iklim yang tidak dapat diprediksi.		2. Memperbaiki kualitas Agrowisata Triple T
3. Adanya agrowisata sejenis di Kecamatan Selo.		untuk meningkatkan kunjungan ke Kecamatan Selo khususnya Agrowisata Triple T

Sumber: Analisis Pribadi 2018

Kesimpulan dan Saran

1. Berdasarkan observasi di Agrowisata Triple T menunjukkan bahwa agrowisata triple T memiliki potensi yang cukup memadai untuk dikembangkan sebagai objek agrowisata. Segenap sumber daya yang ada, baik berupa Sumber daya alam, Sumber Daya Budaya, maupun Sumber Daya Manusia merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai modal dalam pengembangan objek agrowisata. Semua sumber daya yang terdapat di Agrowisata Triple T pada dasarnya masih merupakan bahan setengah jadi, dalam arti segenap sumber daya tersebut belum dimanfaatkan sebagai daya tarik pariwisata secara maksimal, oleh karena itu diperlukan

kerja keras dan upaya yang serius dari berbagai pihak, terencana, dan profesional untuk mengemas, mengelola, dan memberdayakan seluruh sumber daya tersebut sehingga menjadi layak dan cukup berarti untuk dijadikan sebagai daya tarik yang mendukung kegiatan agrowisata yang akan dikembangkan. Strategi pengembangan pariwisata berbasis kerakyatan disertai dengan berbagai rancangan program pengembangan merupakan upaya yang diharapkan dapat memberdayakan potensi Agrowisata Triple T sebagai objek agrowisata yang bersifat alternatif di Kecamatan Selo.

2. Gagasan pengembangan obyek agrowisata di Triple T Kecamatan Selo merupakan upaya diversifikasi objek dan produk wisata di Kecamatan Selo sehingga dapat memberikan pengalaman berwisata yang lebih variatif bagi wisatawan sekaligus meningkatkan kualitas kepariwisataan Kecamatan Selo. Objek agrowisata sebagai pariwisata alternatif merupakan jenis pariwisata yang berpendekatan kerakyatan serta berwawasan lingkungan dan kebudayaan. Pariwisata kerakyatan akan memberikan peluang dan kesempatan bagi masyarakat setempat untuk ikut berperan serta di dalam setiap proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang diadakan, dengan demikian manfaat

yang diperoleh akan dan terutama adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat setempat, dan masyarakat tidak lagi menjadi pihak yang terpinggirkan dalam pembangunan kepariwisataan yang diselenggarakan di daerahnya.

Daftar Pustaka

- Arifin, T., Bengen, D.G., Pariwono, J.J. 2002. Evaluasi Kesesuaian Kawasan Pesisir Teluk Palu untuk Pengembangan Pariwisata Bahari. *Jurnal Pesisir dan Lautan*, 4 (2): 25-35.
- Budiarti, S.H. 2005. Pengelolaan Pengembangan Ekowisata di Kawasan Hutan Mangrove Benoa Bali. Tesis. Udayana University
- Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Gunn, Clare A. 1994. *Tourism Planning: Basic, Concepts, Cases (Third Edition)*. USA: Taylor & Francis.
- Gunawan, Imam. 2014. *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning*. New York: Van Nostrand Reinhold. Butler, R.E, 1980, The Concept Of A Tourist Area Cycle Of Evolution : Implications For Management Of Resources, Canadian Geographer.
- Kachniewska, M.A., 2015. Tourism development as a determinant of quality of life in rural areas. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes* 7, 500–515. <https://doi.org/10.1108/WHATT-06-2015-0028>
- Khairul, 1997. Sistem koordinasi dalam pengembangan wisata agro. perencanaan lanskap agrowisata Cilantung, Parung, Bogor, Jawa Barat (Skripsi). Program Studi Arsitektur Pertamanan. Jurusan Budi Daya Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusmayadi, dan Endar Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Mukhsin, D., n.d. STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PARIWISATA GUNUNG GALUNGGUNG. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* 11 hal 3.
- Nurhidayati, Sri Endah. 2012. Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kota Batu, Jawa Timur. Ringkasan Disertasi. (Diunduh pada tanggal 24 Agustus 2018)
- Papamichael, Y., 2003. Agrotourism development in Cyprus — dedicated to a world of heritage.... *Tourism Review* 58, 36–42. <https://doi.org/10.1108/eb058415>.
- Parma, I.P.G., n.d. FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM FESTIVAL PESONA PULAU SERANGAN DI KOTA DENPASAR 12.

Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Pramusita, A., Sarinastiti, E.N., 2018. Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Desa Wisata Pantai Trisik, Kulonprogo. *Jurnal Pariwisata Terapan* 2, 14. <https://doi.org/10.22146/jpt.35378>.

Rilla, E. 1999. *Bring the City & County Together*. California Coast and Ocean. Vol. 15, No. 2. 10p.

Sánchez-Cañizares, S.M., Castillo-Canalejo, A.M., 2014. Community-based island tourism: the case of Boa Vista in Cape Verde. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research* 8, 219–233. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-04-2012-0015>

Tirtawinata, M.R. dan L. Fachruddin. 1996. Daya tarik dan pengelolaan agrowisata. Penebar Swadaya Bogor.

Utama, I Gusti Bagus Rai. 2015. *AGROWISATA SEBAGAI PARIWISATA ALTERNATIF*. Available from: https://www.researchgate.net/publication/277074027_AGROWISATA_SEBAGAI_PARIWISATA_ALTERNATIF [accessed Aug 24 2018].

US Kongres OTA tahun 1992

Wisnawa, Bayu, Made I. 2009. *Alternative Tourism*. (diakses 10 Maret 2015). URL: <http://madebayu.blogspot.com/2009/06/alternative-tourism.html>.